



Strategi Kolaborasi Etis Guru dan Masyarakat Berbasis Digital dalam Penguatan Karakter Siswa

Elza Tri Ristianti¹⁾, Maulana Abdillah²⁾, Surya Abdul Karim³⁾, Nur Khasanah⁴⁾

^{1,2,3,4} Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Received: 10 September 2026
Revised: 15 September 2026
Accepted: 01 Oktober 2026

Abstrak

Era digitalisasi yang pesat menuntut adanya transformasi dalam strategi pendidikan karakter di sekolah. Kolaborasi antara guru dan masyarakat berbasis digital menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab tantangan tersebut, namun belum banyak penelitian yang mengkaji dimensi etisnya secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kolaborasi etis antara guru dan masyarakat berbasis digital dalam upaya penguatan karakter siswa di sekolah dasar. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada tiga sekolah dasar negeri di Kota Semarang yang secara aktif mengimplementasikan platform digital dalam proses komunikasi sekolah-masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi selama enam bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi etis guru dan masyarakat berbasis digital yang efektif mencakup empat strategi utama, yaitu: (1) pembentukan ekosistem komunikasi digital yang inklusif dan terpercaya; (2) penerapan norma etika digital dalam interaksi guru-orang tua; (3) pelibatan komunitas lokal sebagai mitra pengembangan karakter; dan (4) pemantauan perkembangan karakter siswa secara kolaboratif melalui platform daring. Nilai-nilai karakter yang paling signifikan berkembang meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan gotong royong. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi digital yang dilandasi etika komunikasi yang kuat mampu memperkuat ekosistem pendidikan karakter secara holistik dan berkelanjutan.

Kata kunci: *kolaborasi digital; pendidikan karakter; etika digital; guru; masyarakat*

(*) Corresponding Author:

¹⁾elza.tri.ristianti@mhs.uingusdur.ac.id,

²⁾maulana.abdillah@mhs.uingusdur.ac.id,

³⁾surya.abdul.karim@mhs.uingusdur.ac.id,

⁴⁾nur.khasanah@uingusdur.ac.id

How to Cite: Abdillah01M., Abdillah, M., Ristianti, E., Karim, S., & Khasanah, N. (2026). Strategi Kolaborasi Etis Guru dan Masyarakat Berbasis Digital dalam Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(10.B), 126-133. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14394>.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung secara masif pada abad ke-21 telah menghadirkan transformasi mendasar dalam seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Fenomena digitalisasi tidak hanya mengubah cara manusia mengakses informasi dan berkomunikasi, tetapi juga secara langsung memengaruhi pola perilaku, nilai-nilai sosial, dan karakter generasi muda. Di

tengah derasnya arus informasi digital yang tidak selalu terkurasi dengan baik, siswa pada usia sekolah dasar hingga menengah rentan terpapar konten yang berpotensi menggerus fondasi moral dan etika yang sedang mereka bangun. Kondisi ini menempatkan pendidikan karakter pada posisi yang semakin krusial namun sekaligus semakin menantang untuk diimplementasikan secara efektif.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja dan sistematis untuk menanamkan nilai-nilai kebajikan dalam diri peserta didik melalui proses pembelajaran yang terintegrasi (Lickona, 1991). Dalam konteks Indonesia, Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Republik Indonesia, 2017). Namun, dalam praktiknya, sinergi antara ketiga komponen tersebut seringkali belum terwujud secara optimal, terutama dalam pemanfaatan media dan platform digital sebagai sarana kolaborasi. Riset Kemendikbud menunjukkan bahwa hanya 34,7% sekolah di Indonesia yang memiliki mekanisme kolaborasi digital yang terstruktur antara pihak sekolah dan masyarakat dalam program penguatan karakter (Kemendikbud, 2025).

Guru memiliki peran sentral sebagai agen pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Namun, peran tersebut tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan ekosistem yang lebih luas. Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangannya menegaskan bahwa perkembangan karakter anak dipengaruhi secara simultan oleh berbagai lapisan lingkungan, mulai dari mikrosistem keluarga dan sekolah hingga makrosistem budaya dan masyarakat (Bronfenbrenner, 1979). Dengan demikian, kolaborasi yang bermakna antara guru sebagai representasi institusi pendidikan dengan masyarakat sebagai lingkungan sosial yang lebih luas menjadi prasyarat esensial bagi keberhasilan pendidikan karakter. Platform digital, apabila dimanfaatkan secara tepat dan etis, dapat menjadi jembatan yang memperkuat kolaborasi tersebut secara efisien dan inklusif.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji kolaborasi sekolah-masyarakat dan pemanfaatan teknologi dalam pendidikan, masih terdapat kesenjangan literatur yang signifikan terkait dimensi etis dalam kolaborasi digital untuk tujuan penguatan karakter. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan menekankan pentingnya kemitraan yang bermakna, namun belum menyentuh aspek teknologi digital secara mendalam (Arie, Dien, & Malik, 2025). Di sisi lain, kajian tentang etika digital dalam pendidikan lebih banyak berfokus pada perilaku digital siswa daripada pada dinamika etis dalam relasi guru-masyarakat. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya untuk mengintegrasikan ketiga dimensi tersebut kolaborasi sekolah-masyarakat, etika digital, dan penguatan karakter siswa dalam satu kerangka analisis yang komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana bentuk strategi kolaborasi etis antara guru dan masyarakat berbasis digital yang diterapkan di sekolah dasar? (2) Bagaimana pola interaksi digital antara guru dan masyarakat dalam mendukung penguatan karakter siswa? (3) Nilai-nilai karakter apa saja yang berkembang melalui strategi kolaborasi digital tersebut? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi kolaborasi etis berbasis digital antara guru dan masyarakat

dalam konteks penguatan karakter siswa di sekolah dasar, serta mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terstimulasi melalui implementasi strategi tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-interpretatif untuk memahami secara mendalam fenomena kolaborasi digital antara guru dan masyarakat dalam konteks alamiahnya (Creswell, 2014), sekaligus mengungkap makna dari praktik-praktik tersebut berdasarkan perspektif para pelaku. Desain studi kasus terpancang dipilih agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam di beberapa lokasi dengan fokus fenomena yang sama, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang kaya dari berbagai sumber. Penelitian dilaksanakan di tiga SD Negeri di Kota Semarang, yaitu SDN Pleburan 01, SDN Karangayu 01, dan SDN Ngaliyan 03, yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria implementasi platform digital, program penguatan karakter, dan tingkat keterlibatan masyarakat. Subjek penelitian berjumlah 47 orang yang terdiri atas guru, kepala sekolah, wali murid, dan tokoh masyarakat yang dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam kolaborasi digital.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi yang saling melengkapi, dengan durasi dan intensitas yang memadai untuk memperoleh data komprehensif. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan secara iteratif, dengan bantuan perangkat lunak NVivo 12 untuk pengkodean tematik. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, member checking, serta penyusunan deskripsi tebal untuk memastikan keteralihan. Selain itu, dependability dan confirmability dipenuhi melalui audit trail yang terdokumentasi secara sistematis sehingga seluruh proses penelitian dapat ditelusuri dan diverifikasi (Creswell, 2014).

HASIL& PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, wali murid, dan tokoh masyarakat di tiga sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian, ditemukan bahwa kolaborasi digital antara guru dan masyarakat telah menjadi sarana yang efektif dalam mendukung penguatan karakter siswa. Guru memanfaatkan platform digital seperti WhatsApp Group kelas, Google Classroom, dan media komunikasi sekolah lainnya untuk menyampaikan perkembangan perilaku siswa, memberikan penguatan karakter, serta menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua. Salah seorang guru di SDN Pleburan 01 mengungkapkan: “Melalui grup WhatsApp, kami tidak hanya menyampaikan informasi akademik, tetapi juga perkembangan sikap siswa setiap minggu. Orang tua menjadi lebih cepat mengetahui perilaku anak dan dapat langsung memberikan pendampingan di rumah.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah satu wali murid yang menyatakan: “Sekarang kami lebih mudah memantau kegiatan dan perkembangan anak karena guru rutin memberikan laporan melalui media digital. Jika ada perilaku yang perlu diperbaiki, kami bisa langsung berdiskusi dengan guru.”

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan kolaborasi digital sangat dipengaruhi oleh adanya kesepakatan etika komunikasi antara guru dan orang tua. Kesepakatan tersebut mencakup penggunaan bahasa yang santun, penyebaran informasi yang telah diverifikasi, serta pembatasan waktu komunikasi agar tidak mengganggu privasi masing-masing pihak.

Selain wawancara, hasil observasi partisipatif menunjukkan bahwa interaksi digital antara guru dan orang tua berlangsung secara aktif dan konstruktif. Pada beberapa kesempatan, peneliti mengamati adanya diskusi terkait perilaku disiplin siswa, pelaksanaan tugas proyek karakter, serta kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat. Orang tua tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga memberikan umpan balik dan laporan mengenai perilaku anak di rumah.

Observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pendampingan yang konsisten antara sekolah dan keluarga cenderung menunjukkan perilaku yang lebih disiplin dalam mengumpulkan tugas, lebih bertanggung jawab terhadap kewajibannya, serta lebih aktif dalam kegiatan gotong royong yang diselenggarakan sekolah. Dokumentasi aktivitas digital yang tersimpan dalam grup komunikasi sekolah memperlihatkan adanya peningkatan frekuensi interaksi positif antara guru dan orang tua selama program berlangsung.

Berdasarkan data wawancara kepada tiga guru SD Negeri di Kota Semarang, teridentifikasi enam nilai karakter yang mengalami perkembangan signifikan pada siswa sebagai dampak dari strategi kolaborasi digital yang diterapkan. Nilai-nilai tersebut mencakup: (1) tanggung jawab, yang tercermin dari meningkatnya kedisiplinan pengumpulan tugas dari rata-rata 71,2% menjadi 88,6% setelah implementasi platform digital selama satu semester; (2) kejujuran, yang ditunjukkan oleh berkurangnya perilaku menyalin tugas teman karena tugas lebih banyak berbasis proyek individual dan terdokumentasi; (3) disiplin, yang terlihat dari kepatuhan siswa terhadap aturan penggunaan perangkat digital di sekolah dan rumah; (4) gotong royong, yang terstimulasi melalui proyek kolaboratif daring yang dirancang bersama guru dan orang tua; (5) rasa hormat terhadap orang tua dan guru, yang diperkuat melalui keterlibatan orang tua yang lebih intensif dalam proses pembelajaran; dan (6) kepedulian sosial, yang berkembang melalui program-program komunitas yang dikomunikasikan melalui platform digital.

Hasil observasi lebih lanjut memperlihatkan bahwa nilai tanggung jawab dan disiplin merupakan karakter yang paling menonjol perkembangannya. Guru mencatat bahwa siswa menjadi lebih terbiasa melaporkan penyelesaian tugas secara mandiri, sedangkan orang tua lebih aktif melakukan pendampingan belajar di rumah. Sementara itu, kegiatan berbasis proyek dan aksi sosial yang diinformasikan melalui media digital mendorong berkembangnya nilai gotong royong dan kepedulian sosial di kalangan siswa.

Hasil survei yang dilakukan terhadap 24 orang tua di akhir semester genap menunjukkan bahwa 87,5% responden merasakan peningkatan perilaku positif anak di rumah setelah penerapan strategi kolaborasi digital. Sementara itu, hasil penilaian karakter semester yang dilakukan guru menunjukkan rata-rata peningkatan skor karakter sebesar 14,3 poin (dari skala 100) dibandingkan semester sebelum implementasi. Data tersebut memperkuat temuan-temuan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi bahwa kolaborasi etis guru dan masyarakat berbasis digital berkontribusi positif terhadap penguatan karakter siswa.

Pembahasan

Kolaborasi Etis sebagai Fondasi Ekosistem Karakter Digital

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas kolaborasi digital dalam penguatan karakter siswa tidak semata-mata ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, melainkan oleh etika dan norma yang mengatur penggunaannya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ribble yang menekankan bahwa kecakapan digital (digital citizenship) yang sejati mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab (Ribble, 2011), etis, dan berempati. Dalam konteks penelitian ini, kesepakatan informal yang berkembang organik di antara guru dan orang tua seperti batasan waktu komunikasi dan verifikasi informasi sebelum disebarkan mencerminkan internalisasi nilai-nilai etika digital yang justru tidak diformalisasikan namun dihayati bersama. Fenomena ini dapat dianalisis melalui perspektif teori modal sosial. Norma-norma informal, jaringan kepercayaan, dan resiprositas yang terbentuk dalam ekosistem komunikasi digital guru-masyarakat merupakan manifestasi dari modal sosial yang tinggi (Indriyani & Muhammad, 2025). Ketika modal sosial ini hadir dalam ruang digital, ia berfungsi sebagai mekanisme pengaturan diri (self-regulation) yang mampu menjaga kualitas interaksi tanpa perlu bergantung pada aturan formal yang birokratis. Temuan ini memperkaya argumen (Epstein, 2001) tentang partnership sekolah-keluarga dengan dimensi digital yang selama ini belum banyak dieksplorasi.

Relevansi dengan Teori Pendidikan Karakter

Strategi kolaborasi digital yang teridentifikasi dalam penelitian ini memiliki resonansi yang kuat dengan model pendidikan karakter komprehensif yang dikemukakan (Lickona, 1991). Model tersebut menekankan bahwa pembentukan karakter yang efektif mensyaratkan keterlibatan kepala hati (moral knowing), hati nurani (moral feeling), dan tindakan moral (moral action). Kolaborasi digital yang ditemukan dalam penelitian ini menyentuh ketiga dimensi tersebut: platform digital menyediakan wadah bagi sharing pengetahuan tentang nilai-nilai karakter (moral knowing), interaksi empatik antara guru dan orang tua memperkuat komitmen afektif terhadap pembentukan karakter anak (moral feeling), dan program-program kolaboratif yang dirancang bersama mendorong manifestasi perilaku berkarakter (moral action) (Roni Ali & Nafisa, 2024).

Temuan ini juga beresonansi dengan pendekatan whole-school approach dalam pendidikan karakter, yang menekankan perlunya konsistensi nilai di seluruh lingkungan yang melingkupi siswa (Artur, 2003). Kolaborasi digital memungkinkan konsistensi ini terwujud dengan cara yang lebih efisien: nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat dikomunikasikan secara real-time kepada orang tua, sehingga penguatan yang senada dapat dilanjutkan di rumah (Arie, Dien, & Malik, 2025). Dengan demikian, kolaborasi digital berfungsi sebagai penghubung yang menyinkronkan ekosistem karakter lintas konteks.

Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara keterlibatan orang tua berbasis digital dan perkembangan siswa. Penelitian (Atiatur, Bayu, & Daryono, 2025) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi komunikasi sekolah-orang tua berkorelasi positif dengan peningkatan kehadiran dan prestasi akademik siswa. Sementara itu, pesan teks guru kepada orang tua yang bersifat

positif dan konstruktif berdampak pada peningkatan penyelesaian tugas siswa (Sutan, Ahmad, & Siti, 2026). Penelitian ini memperluas temuan-temuan tersebut dengan menambahkan dimensi karakter dan dimensi etika yang dalam penelitian-penelitian sebelumnya belum mendapatkan perhatian memadai.

Dibandingkan dengan penelitian (Asriana, Khoirotul, & Yusuf, 2025) yang mengkaji pemanfaatan media sosial dalam komunikasi sekolah orang tua di Indonesia, penelitian ini menemukan bahwa kunci keberhasilan kolaborasi digital bukan hanya pada intensitas komunikasi, tetapi pada kualitas interaksinya yang dilandasi etika. Sekolah-sekolah dalam penelitian (Indriyani & Muhammad, 2025) yang memiliki intensitas komunikasi tinggi namun tidak disertai norma etis yang jelas justru mengalami konflik dan miskomunikasi yang menurunkan kepercayaan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kuantitas komunikasi digital harus diimbangi dengan kualitas etis yang memadai.

Implikasi, Kelebihan, dan Keterbatasan Strategi

Implikasi pedagogis dari temuan penelitian ini cukup signifikan. Pertama, sekolah perlu merancang pedoman etika digital (digital ethics charter) yang disusun secara partisipatif bersama guru, orang tua, dan masyarakat sebagai fondasi seluruh interaksi digital. Kedua, pengembangan kompetensi digital guru perlu diperluas mencakup dimensi etika komunikasi digital, bukan hanya keterampilan teknis penggunaan platform. Ketiga, program kemitraan sekolah-masyarakat perlu secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai tujuan bersama yang dikejar melalui kolaborasi digital.

Adapun kelebihan strategi kolaborasi digital yang teridentifikasi dalam penelitian ini mencakup efisiensi komunikasi, inklusivitas (memungkinkan keterlibatan orang tua yang sebelumnya sulit hadir secara fisik), dokumentasi yang otomatis, dan skalabilitas yang tinggi. Namun, strategi ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diantisipasi. Kesenjangan digital menjadi hambatan nyata bagi orang tua dari kalangan ekonomi bawah yang tidak memiliki akses memadai terhadap perangkat dan koneksi internet. Selain itu, risiko kelebihan informasi, ancaman privasi data, dan potensi dependensi berlebihan pada platform komersial merupakan tantangan etis yang memerlukan perhatian serius dalam perumusan kebijakan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang menjawab rumusan masalah yang ditetapkan. Pertama, strategi kolaborasi etis guru dan masyarakat berbasis digital yang efektif dalam konteks penguatan karakter siswa di sekolah dasar mencakup empat komponen utama yang saling mengokohkan: (1) pembangunan ekosistem komunikasi digital yang inklusif, aman, dan berdasarkan kepercayaan; (2) internalisasi dan penerapan norma etika digital yang disepakati bersama; (3) pelibatan bermakna komunitas lokal sebagai mitra aktif dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program karakter; serta (4) pemantauan perkembangan karakter siswa secara kolaboratif melalui pemanfaatan platform daring yang terintegrasi.

Kedua, pola interaksi digital antara guru dan masyarakat yang paling kondusif bagi penguatan karakter siswa adalah pola interaksi dialogis-dua arah dan

pola kolaboratif-partisipatif, di mana orang tua dan masyarakat bukan sekadar penerima informasi tetapi juga kontributor aktif dalam proses pendidikan. Ketiga, nilai-nilai karakter yang paling signifikan berkembang melalui implementasi strategi kolaborasi digital ini meliputi tanggung jawab, kejujuran, disiplin, gotong royong, rasa hormat, dan kepedulian sosial—yang kesemuanya merupakan nilai-nilai inti yang sejalan dengan tujuan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini pada akhirnya menegaskan bahwa dimensi etis merupakan prasyarat yang tidak dapat diabaikan dalam upaya mengoptimalkan potensi teknologi digital untuk tujuan-tujuan pendidikan yang luhur.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, beberapa saran disampaikan kepada berbagai pemangku kepentingan. Bagi guru dan sekolah, disarankan untuk memprakarsai penyusunan pedoman etika digital sekolah secara partisipatif, memberikan pelatihan literasi digital etis kepada guru dan orang tua secara berkala, serta merancang program pelibatan masyarakat berbasis digital yang terstruktur dengan indikator-indikator karakter yang jelas dan terukur. Bagi pengambil kebijakan di tingkat daerah dan nasional, disarankan untuk mengalokasikan anggaran pendidikan yang memadai untuk mengatasi kesenjangan digital di sekolah-sekolah yang kurang mampu, serta mengintegrasikan kompetensi etika digital dalam standar kompetensi guru. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji strategi kolaborasi digital yang serupa pada konteks jenjang pendidikan yang berbeda (SMP/SMA), serta mengembangkan instrumen pengukuran karakter yang lebih presisi dan dapat dikuantifikasi untuk memperkuat basis evidens dari penelitian-penelitian kualitatif di bidang ini. Penelitian longitudinal dengan rentang waktu yang lebih panjang juga diperlukan untuk mengukur keberlanjutan dampak strategi kolaborasi digital terhadap perkembangan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arie, Z., Dien, N., & Malik, F. (2025). Penguatan Karakter melalui Media Digital: Kolaborasi Guru, Orang Tua, dan Siswa dengan Canva dan Nearpod. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(3), 205-215. doi:<https://doi.org/10.61132/jupendir.v2i3.594>
- Artur, J. (2003). *Education with character: The moral economy of schooling*. RoutledgeFalmer.
- Asriana, K., Khoirotul, I., & Yusuf, A. M. (2025). Collaboration on Local Wisdom-Based Character Education between Schools and Parents of Students in Islamic Religious Education Units. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2). doi:<https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.175>
- Atiatur, R., Bayu, F., & Daryono. (2025). Peran Guru dalam Penguatan Etika dan Karakter Siswa di Era Digital 4.0. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(12), 5. doi:<https://doi.org/10.17977/um065.v5.i12.2025.5>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. Sage Publications.

- Epstein, J. L. (2001). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. Westview Press.
- Indriyani, P., & Muhammad, N. (2025). Strategi Guru pada Era Digital dalam Membina Karakter Sopan Santun Siswa Kelas V di SDN 115 Pekanbaru. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(4), 340–356. doi:<https://doi.org/10.37329/cetta.v8i4.4766>
- Kemendikbud. (2025). *Peraturan Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2025 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Tahun 2025-2029*. Kementerian Pendidikan dan Budaya.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. Presiden Republik Indonesia.
- Ribble, M. (2011). *Digital citizenship in schools (2nd ed.)*. International Society for Technology in Education.
- Roni Ali, R. A., & Nafisa, S. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter untuk Meningkatkan Etika dan Moral Murid di Era digital. *Educouns Guidance : Journal of Educational and Counseling Guidance*, 1(2). doi: <https://doi.org/10.70079/egjecg.v1i2.48>
- Sutan, O. R., Ahmad, H., & Siti, H. (2026). The Educational Role of Teachers in Strengthening Students' Digital Ethics Character at MI Irsyadul Islamiyah Bagan Batu. *Journal of English Language and Education*, 11(2). Retrieved from <https://jele.or.id/index.php/jele/article/view/2146/0>